

PEMBAWAAN, KETURUNAN, DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muhammad Fathurrohman

Guru SMPN 2 Pagerwojo, Jl Raya Kradinan, Tulungagung

Email: fathurrohman8685@yahoo.co.id

Abstrak:

Psikologi pendidikan, ketika melihat alam, faktor keturunan dan lingkungan berkembang menjadi empat aliran, yaitu empirisme, naturalisme, nativisme, dan konvergensi. Islam muncul dalam teori fithrah, di mana anak-anak memiliki potensi bawaan agama dalam bentuk Islam. Selain itu, potensi fisik anak juga mengikuti keturunan orang tua. Kondisi perbedaan peserta didik tersebut akan mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, baik dalam menentukan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pengajaran, pemilihan media pembelajaran dan sebagainya, bahkan sikap atau interaksi dalam melakukan pembelajaran.

Kata Kunci: Pembawaan, Keturunan, Lingkungan

Abstract:

General educational psychology when looking at nature, heredity and environment developed into four streams, namely empiricism, naturalism, nativism, and convergence. Islam emerged in theory fithrah, where children have the potential of religious inborn potential in the form of Islam. In addition, the physical potential of children also follow the descendants of that parent. Conditions such learners difference will affect the learning undertaken by educators, both in determining the learning model, learning approaches, learning strategies, teaching methods, the selection of instructional media and so forth, even attitudes or interaction in conducting learning.

Keywords: Innate, Heredity, Environment

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah aktivitas manusia yang memiliki maksud mengembangkan individu sepenuhnya.¹ Islam merupakan agama yang sangat menekankan pendidikan bagi manusia. Hal itu terbukti dengan adanya banyak hadits dan ayat al-Qur'an yang menunjukkan tentang pendidikan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama agama Islam.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai mati. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan seumur hidup, maka perlu dibedakan antara pendidikan orang dewasa dan pendidikan anak-anak. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memperhatikan perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, Akhyak mengatakan dalam bukunya, pendidikan yang tidak berorientasi pada perkembangan kejiwaan akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal, bahkan bisa membawa kepada kefatalan anak, karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama dan ritme perkembangan kejiwaan anak. Masing-masing periode perkembangan anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi anak secara baik tanpa ada hambatan.²

Dalam implementasi pendidikan anak, guru dan orang tua memiliki keharusan untuk memperhatikan periodisasi perkembangan psikis anak. Menurut Kohntamn, anak memiliki periodisasi perkembangan psikologis, yaitu masa vital 0- 2 tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun, masa sosial 13/14 -20/21 tahun.³ Masa vital ini dimulai dengan kelahiran anak. Bayi lahir dalam keadaan yang sangat lemah. Ia tidak akan mampu hidup terus tanpa bantuan orang lain. Manusia lain terutama ibunya, akan membantu bayi yang baru lahir itu untuk dapat hidup terus. Jadi bayi, begitu juga setiap orang, memerlukan orang lain. Dengan perkataan lain, dalam proses pertumbuhan setiap orang tidak dapat berdiri sendiri. Setiap manusia memerlukan lingkungan dan senantiasa akan memerlukan manusia lain.⁴

¹ Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 1

² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: eLKAF, 2005), 95

³ Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 200.

⁴ Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), 26

Dari berbagai statement di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya⁵, manusia dipengaruhi oleh faktor hereditas atau keturunan, pembawaan, dan juga lingkungan. Kebanyakan referensi yang ada dalam ilmu psikologi, baik psikologi perkembangan maupun psikologi pendidikan bahkan psikologi umum, adalah teori-teori barat tentang hereditas, pembawaan dan lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan individu. Sebenarnya Islam sendiri juga mempunyai teori tentang hal tersebut. Hanya saja teori yang ada dalam Islam tidak tersusun rapi dan masih tercecer di sana-sini.

Maka dari itu, penulis berusaha mengumpulkan teori dari Islam untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai pandangan Islam mengenai pembawaan, keturunan dan lingkungan. Untuk itu penulis akan menyusun sebuah tulisan yang berjudul “Pembawaan, Keturunan, dan Lingkungan dalam Perspektif Islam” yang penulis kumpulkan dari berbagai referensi yang ada.

Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.⁶ Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literatur psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, seperti: Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,

⁵ Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat proses dari proses kematangan dan pengalaman. Lihat Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Isti Widayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2000), 2.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2

Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, dan sebagainya.

Sebagai penelitian *kepuustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut⁷ adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

Keturunan, Pembawaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Psikologi Secara Umum

Manusia dilahirkan ke dunia dengan membawa kepribadian yang berbeda satu sama lain. Ada yang berpendapat bahwa sumber utama yang menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan dari kepribadian setiap manusia disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: faktor pembawaan, faktor keturunan, dan faktor lingkungan (*enviroment*).⁸

Pada dasarnya ciri-ciri pembawaan manusia yang essensial dari berbagai “ras” dan kelompok “etnis” adalah sama, tetapi sifat-sifat spesifik yang disembunyikannya pada masing-masing individu sangat bervariasi setiap individu pada saat konsepsi menerima warisan genetik (keturunan) dari kedua orang tuanya yang akan memberikan potensi bagi perkembangan dan tingkah lakunya sepanjang hidupnya

Keturunan atau hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pertumbuhan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan

⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 55

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 31.

dari pihak orang tua melalui gen-gen”⁹ Bisa dikatakan bahwa hereditas adalah pewarisan atau pemindahan biologis, karakteristik individu dari pihak orang tua.¹⁰

Hereditas adalah kecenderungan untuk berkembang mengikuti pola-pola tertentu, seperti kecenderungan untuk berjalan tegak, kecenderungan bertambah besar, kecenderungan untuk menjadi orang yang lincah. Kecenderungan ini tidak hanya terdapat selama masa kanak-kanak, melainkan tetap ada pada diri kita selama kita masih hidup. Akan tetapi, kecenderungan tersebut tidak akan terwujud menjadi kenyataan, jika tidak mendapatkan kesempatan atau rangsangan dari luar untuk berkembang.¹¹

Menurut Witherington seperti yang dikutip oleh H. M. Arifin, hereditas adalah suatu proses penurunan sifat-sifat atau benih dari generasi ke generasi lain, melalui plasma benih, bukan dalam bentuk tingkah laku melainkan struktur tubuh.¹² Hal ini senada dengan ungkapan Rifa Hidayah, hereditas adalah proses penurunan/pemindahan ciri-ciri khas generasi yang satu ke generasi berikutnya dengan melalui plasma benih.¹³ Jadi yang diturunkan adalah stukturanya dan bukan perilakunya. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak adalah keturunan, jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelamin dari generasi yang lain.

Untuk memutuskan bahwa suatu sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang itu merupakan keturunan atau bukan, harus ada dua syarat:

Persamaan sifat atau ciri-ciri, dan Ciri-ciri ini harus menurun melalui sel-sel kelamin.¹⁴

Meskipun kita melihat suatu sifat atau ciri-ciri yang sama antara orang tua dan anaknya, kita belum bisa mengambil kesimpulan bahwa itu merupakan keturunan. Misalnya si Bapak malas dan si Anak juga malas, bisa jadi ini pengaruh lingkungan di mana sifat anak yang “meniru” orang tuanya.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Wasti Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 82

¹¹ Tim Dosen IKIP, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), 56

¹² H. M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976), 124.

¹³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2006), 59

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (1992). 18.

Prinsip-prinsip hereditas menurut Crow and Crow adalah:¹⁵

1. Prinsip reproduksi. Hereditas berlangsung dengan perantara "*germ cell*" dan bukan melalui *cell somatic*. Ini berarti bahwa sifat orang tua yang diperoleh dari lingkungan tidak bisa mempengaruhi plasma benih (*germ cell*). Sebagai contoh bahwa seorang ayah yang ahli dalam bidang kedokteran maka anaknya tidak dengan sendirinya jadi dokter ahli tetapi harus belajar dari awal. Pendidikan punya peran untuk bisa membangkitkan motivasi dan menyediakan sarana yang dapat mendorong anak untuk belajar dengan baik untuk belajar sesuai dengan keinginan anak, akan tetapi juga perlu memperhatikan kesiapan anak dan tidak memaksakan anak untuk belajar sesuai dengan kemauan orangtua.
2. Prinsip konformitas. Setiap jenis akan menurunkan jenisnya sendiri. Setiap makhluk akan menurunkan golongannya sendiri. Yang diturunkan di sini adalah ciri-ciri biologis, bentuk jasmani, warna kulit, dan sebagainya. Ini artinya bahwa lingkungan tidak bisa mengubah individu jadi yang lain, meskipun kemajuan teknologi mungkin bisa akan tetapi bertentangan dengan etika manusia.
3. Prinsip variasi. Pada suatu spesies dipandang memiliki persamaan dan juga perbedaan.
4. Prinsip regresi filial. Ciri yang terdapat pada anak akan memperlihatkan ke arah rata-rata. Ini menunjukkan bahwa orang tua bukanlah produsen akan tetapi pembawa, kemungkinan ayah/ibu memiliki kombinasi sel yang baik dan dominan, sedang anak memiliki faktor -faktor tertentu yang kurang baik sehingga kualitas anak kurang atau sebaliknya. Karena itu ada kemungkinan anak dari orang tua yang cerdas ada kecenderungan kurang cerdas sebaliknya anak dari orang tua yang kurang cerdas cenderung lebih cerdas dari orangtuanya. Prinsip ini menimbulkan minat bagi psikolog dan pendidik untuk melakukan penelitian yang lebih cermat, yaitu faktor-faktor luar apa saja yang mempengaruhi, ada kemungkinan orang tua yang sukses di luar akan tetapi kurang memperhatikan anak ada kecenderungan menuntut tinggi pada anak tanpa memperhatikan kemampuan anak, sebaliknya orang tua yang IQ sedang-sedang saja lebih memperhatikan anak dan memiliki harapan yang lebih baik pada anaknya.

¹⁵ Crow Lester and Crow Alice, *Educational Psychology I*, terj, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987). Lihat juga Hidayah, *Psikologi Pendidikan...*, 59-60

5. Prinsip jenis menyilang. Menurut prinsip ini, apa yang diturunkan oleh masing-masing orang tua kepada anak-anaknya mempunyai sasaran menyilang jenis. Seorang anak perempuan akan lebih banyak memiliki sifat-sifat dan tingkah laku ayahnya, sedangkan anak laki-laki akan lebih banyak memiliki sifat dan tingkah laku ibunya.¹⁶

Pada intinya jika mengacu dari prinsip-prinsip di atas, maka seorang anak yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa belum tentu terlahir dari orang tua yang cerdas, namun salah satu dari nenek moyangnya pastilah ada yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa juga. Hal itu memang sulit dibuktikan, karena membutuhkan pengetahuan masa silam. Namun itu terjadi pada sebagian masyarakat atau Kiai, contohnya K.H. Hasyim Asy'ari.

Pembawaan ialah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan).¹⁷ Sehingga bisa dikatakan bahwa pembawaan merupakan potensi yang dapat diwujudkan. Manusia sejak dilahirkan telah mempunyai kesanggupan untuk dapat berjalan, potensi untuk berkata-kata dan lain-lain. Setiap potensi tersebut tidak begitu saja dapat terealisasi, dibutuhkan latihan-latihan sehingga mengalami perkembangan. Juga setiap potensi mempunyai masa kematangan masing-masing.

Pembawaan dalam hal ini dapat diartikan sebagai segala kemungkinan yang terkandung dalam sel-benih yang ditentukan oleh keturunan dan akan berkembang mencapai perwujudannya.¹⁸ Andaikata ada seorang anak yang ketika dilahirkan telah membawa suatu cacat pada bagian tubuhnya, dalam hal ini tidak dapat dikatakan penyebabnya adalah faktor keturunan. Mungkin disebabkan oleh faktor pada masa pertumbuhan embrio yang tidak normal karena sang ibu suka minum minuman keras. Sehingga cacat tersebut merupakan pembawaan (yang dibawa sejak lahir).

Semua yang dibawa oleh si anak sejak dilahirkan adalah diterima karena kelahirannya, jadi memang adalah pembawaan. Tetapi pembawaan itu tidaklah semuanya diperoleh karena keturunan. Sebaliknya, semua yang diperoleh karena keturunan adalah dapat dikatakan pembawaan keturunan. Misalnya: seorang anak pandai dan cakap tentang seni musik.

¹⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 361

¹⁷ Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, 21.

¹⁸ *Ibid.*, 23.

Ia cepat dalam mempelajari tentang seni musik. Kemungkinan besar ini sudah sifat pembawaan (berpembawaan dan berbakat seni musik). Terus apakah pembawaan tersebut karena turunan, belum dapat ditentukan dengan pasti. (ingat: keturunan diwariskan generasi ke generasi).

Perbedaan dua istilah yang sama maksudnya ini terletak pada luas pengertiannya, dimana yang satu mengandung pengertian yang lebih luas daripada yang lain. Si A berpembawaan pandai main musik, dapat juga dikatakan Si A berbakat pandai main musik; akan tetapi jika Si B berpembawaan rambut ikal, janggal jika dikatakan juga Si B berbakat rambut ikal. Dari contoh tersebut, “bakat” atau *aptitude* yang berarti kecakapan pembawaan mengenai potensi tertentu. Dan “pembawaan” itu sendiri mengandung arti lebih luas, yaitu semua sifat-sifat, ciri-ciri, dan potensi yang dibawa sejak lahir, termasuk juga pembawaan keturunan.

Terdapat beberapa jenis pembawaan, antara lain sebagai berikut:

1. Pembawaan Jenis; Tiap-tiap manusia biasa diwaktu lahirnya telah memiliki pembawaan jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk badannya, anggota-anggota tubuhnya, inteligensinya, ingatannya dan sebagainya. Semua itu menunjukkan ciri-ciri yang khas, dan berbeda dengan jenis-jenis makhluk lain.
2. Pembawaan Ras; Dalam jenis manusia pada umumnya masih terdapat lagi bermacam-macam perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan, yaitu pembawaan keturunan mengenai ras. Missal ras Indo-Jerman, ras Mongolia, ras Negro, dll.
3. Pembawaan Jenis Kelamin; Setiap manusia yang normal sejak lahir telah membawa pembawaan jenis kelamin masing-masing: laki-laki dan perempuan.
4. Pembawaan Perseorangan; Tiap orang (individu) memiliki pembawaan yang bersifat individual (pembawaan perseorangan) yang tipikal, bisa ditentukan oleh pembawaan ras, pembawaan jenis dan pembawaan kelamin.¹⁹

Jika dilihat dari keturunan, maka pembawaan dapat dibagi menjadi beberapa macam, antara lain:

- . Konstitusi tubuh : termasuk didalamnya : motorik, seperti sikap badan, sikap berjalan, air muka, gerakan bicara.

¹⁹ *Ibid.*, 25-26.

- . Cara bekerja alat-alat indra : ada orang yang lebih menyukai beberapa jenis perangsang tertentu yang mirip dengan kesukaan yang dimiliki oleh ayah atau ibunya.
- . Sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar.
- . Tipe-tipe perhatian, inteligensi Quotient (IQ) serta tipe-tipe inteligensi.
- . Cara-cara berlangsungnya emosi-emosi yang khas.
- . Tempo dan ritme perkembangan.²⁰

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan individual. Dalyono mengartikan lingkungan tidak hanya berupa alam sekitar di luar diri individu, melainkan juga termasuk yang berada dalam diri individu, baik bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.²¹ Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmani di dalam tubuh, seperti gizi, vitamin, air, sistem saraf, dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa: sifat-sifat, perasaan, minat, emosi, dan kapasitas intelektual. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan atau karya orang lain. Seperti pola hidup keluarga, kelompok, masyarakat, latihan, pendidikan, bimbingan masuk dalam lingkungan ini.

Abu Ahmadi menyebut lingkungan dengan istilah *environment*.²² Jadi bukan *surrounding* yang berarti keadaan sekeliling saja, karena kata *environment* mencakup semua faktor di luar diri manusia yang mempunyai arti bagi dirinya, dalam arti memungkinkan untuk memberikan reaksi pada diri manusia tersebut. Jadi antara kita (manusia) dan lingkungan terjadi interaksi yang terus menerus. Lingkungan (*environment*) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life process kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai lingkungan bagi gen yang lain.²³

²⁰ *Ibid.*, 26-27

²¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 129.

²² Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 64.

²³ Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, 28.

Lingkungan terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan fisik. Masing-masing bagian tersebut akan dijelaskan secara rinci di bawah ini:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang.

Harapan itu merupakan salah satu patokan penting yang dipergunakan oleh anak tersebut untuk menilai kemampuan dan prestasinya. Jika anak tersebut tidak mampu memenuhi sebagian besar harapan itu, atau jika keberhasilan anak tersebut tidak diakui oleh orang tuanya, maka anak tersebut mungkin mengembangkan rasa tidak mampu dan harga diri yang rendah.

b. Praktek mendidik anak.

Bagaimana pola pengasuhan orang tua sebagai orang yang memiliki tanggung jawab yang besar pada anak. Ada 4 pola pengasuhan orang tua yang berpengaruh pada anak: a). pola pengasuhan autoritatif. Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Hal ini dapat membimbing anak untuk mandiri dan independen, b). Pola pengasuhan otoriter. Orang tua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standart mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri, c). Pola pengasuhan penyabar atau pemanja. Segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (manja), impulsive, mementingkan diri dan kurang percaya diri (cengeng), d). Pola pengasuhan penelantar.²⁴

c. Status sosial ekonomi

²⁴ Hidayah, *Psikologi Pendidikan...*, 62. Lihat juga dengan bahasa dan uraian yang berbeda Mahmud, *Psikologi Pendidikan...*, 362

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga anak tersebut. Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya.

d. Urutan kelahiran

Hubungan dengan saudara sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Anak sulung yang diperlakukan seperti seorang pemimpin oleh adik-adiknya dan mendapat banyak kesempatan untuk berperan sebagai penasehat, mendapat keuntungan besar dari kedudukannya dalam hal pengembangan pribadi yang sehat. Sedang anak bungsu mungkin mengalami hal yang berlawanan. Kakak-kakaknya mungkin terus menerus menganggap dan memperlakukannya sebagai anak kecil. Akibatnya kepercayaan dan harga dirinya berkembang sangat lambat, bahkan sulit tumbuh. Dari hal tersebut maka urutan kelahiran merupakan salah satu faktor yang menentukan kedudukan anak.

e. Keluarga broken

Keutuhan dan keharmonisan keluarga menjadi faktor penting bagi perkembangan anak. Bila keluarga mengalami disharmonisasi akan mempengaruhi jiwa anak, terutama dalam kepribadian anak.²⁵

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilihat oleh anak. Maka dari itu, keluarga harus memberikan pendidikan yang baik dan pengembangan dari potensi yang dibawa oleh seorang anak. Bertolak dari hal itu, maka keutuhan dan keharmonisan sebuah keluarga harus dijaga dan dilestarikan, supaya anak yang lahir dari keluarga tersebut mendapat pendidikan pertama yang baik dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut.

Lingkungan sosial masyarakat Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki persesuaian dan sadar akan kesatuannya serta dapat bertindak bersama

²⁵ *Ibid.*(Psikologi Pendidikan), 63

untuk mencukupi krisis kehidupannya.²⁶ Masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: agama, suku, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antara hubungan dan antara aksi di dalam masyarakat.²⁷

Perlakuan masyarakat dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Bila sudah mendapat cap buruk dari masyarakat, sulit bagi seseorang untuk mengubah gambaran harga dirinya yang jelek. Lebih parah lagi bila hidup di masyarakat yang diskriminatif dimana dikenal istilah mayoritas dan minoritas.

Budaya, adat istiadat, hukum dan norma sosial masyarakat

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan berasal dari kata Sanksekerta yaitu *badhayah* bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan paling sedikit memiliki 3 wujud yaitu :a). Wujud dari ide-ide, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya, b). Wujud dari aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, c). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²⁸ Taylor, sebagaimana dikutip Sahlan, mengemukakan bahwa budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.²⁹ Sedangkan Webster's New Collegiate Dictionary, sebagaimana dikutip Wibowo, mendefinisikan budaya sebagai pola terintegrasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan, dan artifak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak dan meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus.³⁰

²⁶ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1986), 133.

²⁷ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 15

²⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 73-74

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 71

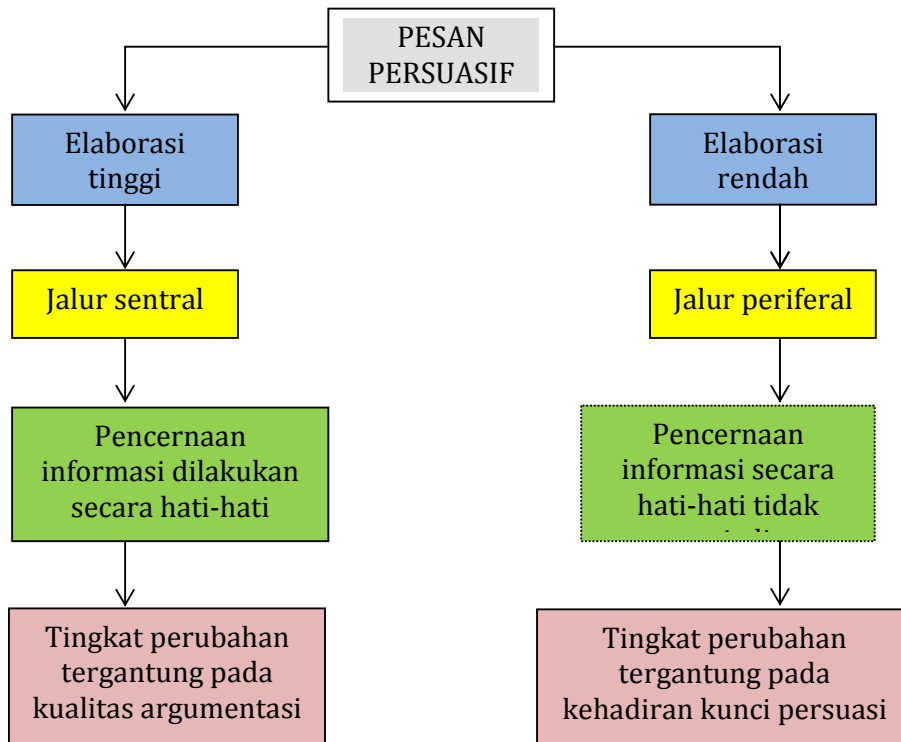
³⁰ Wibowo, *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 15

Dari beberapa pengertian di atas dapat digambarkan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa dan karya manusia yang tidak hanya berupa barang tetapi juga mengandung nilai, norma, perilaku yang mengatur kehidupan masyarakat pada satu lingkup daerah. Di dalam keluarga berlaku norma – norma kehidupan keluarga, dan dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Demikian juga di dalam masyarakat terdapat norma-norma yang tidak tertulis yang secara otomatis juga menjadi budaya dalam diri seorang anak dan mengaturnya dalam menjalani kehidupan sosial.

Pengalaman

Banyak pandangan tentang diri yang dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan studi, bergaul, berolah raga, seni atau berorganisasi lebih mudah mengembangkan harga diri seseorang. Sedang kegagalan dapat menghambat perkembangan gambaran diri yang positif. Sebagaimana digambarkan dalam teori *elaboration likelihood model*. Menurut teori *elaboration likelihood model* ada dua jalur proses pesan yang dapat dipilih individu, guna untuk memikirkan pesan/pengalaman yang disampaikan. Pemilihan ini didasarkan pada urgensi dan relevansi pesan. Proses pertama apabila individu memberikan perhatian penuh terhadap pesan dan argumentasinya dan karenanya ia menerima persuasif melalui jalur sentral (*central route*). Jika pesan informasi dianggap penting dan sesuai dengan kebutuhan personal maka akan terjadi *central route*. Lewat jalur sentral akan terjadi pemikiran secara hati-hati dan mendalam terhadap isi pesan tersebut, mereka akan memutuskan apakah isinya disetujui atau tidak oleh *belief*. Proses persuasif pada rute ini dipengaruhi oleh kualitas argumentasinya dan sejauh mana argumentasi yang disampaikan meyakinkan. *Central route* akan berhasil jika hanya kualitas argumen sangat meyakinkan. Proses kedua adalah lewat jalur periferal (*peripheral route*). Tanpa pemikiran yang mendalam, hampir otomatis, dimana persuasif mendapat respon langsung dari individu. Proses persuasif pada jalur ini tergantung pada kehadiran tokoh kunci persuasif yang mempunyai keahlian, terhadap hal yang dibicarakan. Jalur periferal cenderung dilalui apabila subjek persuasif dalam keadaan terpecah konsentrasinya.³¹ Secara lebih jelas mengenai teori *elaboration likelihood model*, dijelaskan oleh gambar di bawah ini :

³¹ Hidayah, *Psikologi Pendidikan...*, 64-65



Gambar *Elaboration Likelihood Model*

Lingkungan sekolah

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikatnya pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan anak di masa yang akan datang.

Lingkungan sekolah yang berperan termasuk guru. Proses-proses psikososial melibatkan perubahan-perubahan dalam aspek perasaan, emosi, dan kepribadian individu serta cara yang bersangkutan berhubungan dengan orang lain. Tokoh utama di sekolah adalah guru. Pribadi, sikap, tanggapan dan perlakuan seorang guru membawa dampak besar bagi penanaman gagasan dalam pikiran peserta didik.

Sarana prasarana sekolah

Sarana dan prasarana di sekolah yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak akan merangsang kecerdasan dan kreativitas anak. Karena kelengkapan prasarana yang memadai dalam

pendidikan akan menjadi kunci sukses seorang untuk mencapai prestasi belajar yang terbaik.

Teman sebaya

Teman sebaya adalah teman pergaulan anak sehari-hari yang umurnya sebaya. Teman sebaya merupakan lingkungan masyarakat anak setelah keluarga dan sekolah.

Faktor lingkungan fisik

Faktor lingkungan fisik yang berpengaruh misalnya suhu dan udara. Di samping itu, masih banyak lagi faktor lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap anak. Anak perlu dijaga sebaik-baiknya dari pengaruh negatif lingkungan fisik tersebut.

Lingkungan nyaris selalu memodifikasi dengan potensi bawaan dan itu berlangsung sepanjang anak manusia.³² Namun perkembangan tidak hanya ditentukan lingkungan atau faktor genetis saja. Karena itu dapat dikatakan bahwa faktor hereditas atau genetis bukan merupakan prediktor yang pasti tentang potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Demikian juga lingkungan, lingkungan juga tidak bisa mendominasi dalam hal perkembangan seorang anak manusia. Berikut ini akan penulis bahas mengenai pendapat para filosof tentang perkembangan manusia.

Aliran Empirisme

Empirisme berasal dari bahasa latin. Asal katanya *empiricus* yang berarti pengalaman. Aliran ini dinamakan aliran “tabula rasa” yang artinya meja berlapis lilin yang belum ada tulisan di atasnya atau batu tulis kosong atau lembaran kosong.³³ Maka bisa dikatakan bahwa seseorang yang lahir itu ibarat kertas kosong yang belum ditulisi apa-apa. Pendidikan sepenuhnya diserahkan pada lingkungan. Perkembangan seseorang tergantung pada pengalaman-pengalaman, lingkungan dan pendidikan yang diperoleh dalam kehidupannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.³⁴ Oleh karena itu, aliran ini dinamakan aliran optimis dalam pendidikan.

³² Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 66

³³ Binti Maunah, *Diktat Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: Diktat Tidak diterbitkan, 2001), 76

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 44.

Tokoh perintis pandangan ini adalah John Lock (1704-1832) seorang filsuf Inggris yang mengembangkan teori "Tabula Rasa". Menurut pandangan empirisme pendidikan memegang peranan yang sangat penting sebab pendidik dapat menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman yang tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, lingkungan masyarakat dan keluarga telah terbukti menentukan tinggi rendahnya mutu perilaku dan masa depan seorang peserta didik.

Kondisi ini dibuktikan anak-anak orang kaya/orang pandai mengecewakan orang tuanya karena kurang berhasil di dalam belajar padahal fasilitas-fasilitas mereka itu sangat luas. Sebaliknya banyak pula kita jumpai anak-anak orang yang kurang mampu sangat berhasil dalam belajar, walaupun fasilitas-fasilitas yang mereka perlukan sangat jauh dari cukup.³⁵

Seorang pendidik dapat membentuk menjadi apapun yang dikehendakinya, apakah akan dibentuk menjadi seorang sarjana, seorang montir di bengkel atau bahkan seorang penjahat. Menurut Sagala, faham ini juga sering disebut sosiologisme, karena hanya menekankan arti pengaruh lingkungan dalam perkembangan anak.³⁶

Aliran empirisme ini dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan.³⁷ Padahal dalam kenyataannya banyak anak yang berhasil karena berbakat meskipun lingkungan sekitarnya tidak mendukung.

Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari bahasa latin *nativus* yang berarti terlahir. Seseorang berkembang berdasarkan apa yang dibawanya dari lahir. Pendidikan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan seseorang.³⁸ Aliran ini konon dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam.³⁹

³⁵ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), 86.

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 98

³⁷ Maunah, *Diktat Ilmu...*, 77

³⁸ *Ibid.*, 78

³⁹ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 44

Pelopornya, Schoupenhauer (1788-1880), filosof berkebangsaan Jerman. Ia berpendapat mendidik ialah membiarkan seorang tumbuh berdasarkan pembawaannya.⁴⁰ Jadi bisa dikatakan bahwa hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Atau dengan kata lain, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri.

Pokok pendapat aliran nativisme yang berpengaruh luas adalah bahwa dalam diri individu terdapat suatu “inti” pribadi yang mendorong manusia dalam menentukan pilihan dan kemauan sendiri, dan menempatkan manusia sebagai makhluk aktif yang mempunyai kemampuan bebas.⁴¹ Pada perkembangan selanjutnya, aliran ini masih cukup berpengaruh di kalangan para ahli, namun tidak semutlak dulu.⁴²

Ilmu pendidikan yang berlandaskan pada faham ini, dikatakan sebagai paedagogik yang pesimistis. Faham ini juga sering disebut sebagai biologisme, karena hanya menekankan pada kehidupan anak sendiri sebagai makhluk biologi dalam perkembangannya.⁴³ Penganut pandangan ini menyatakan bahwa kalau anak mempunyai pembawaan jahat, maka dia akan menjadi jahat. Sebaliknya kalau anak mempunyai pembawaan baik, maka ia akan menjadi baik. Pembawaan baik dan buruk ini tidak dapat diubah dari kekuatan luar, jadi hasil pendidikan tergantung pada pembawaan.

Faham ini menyatakan bahwa lingkungan termasuk faktor yang kurang berpengaruh dalam masalah perkembangan anak. Karena dalam suatu individu terdapat inti pribadi yang mendorong manusia untuk mewujudkan diri, mendorong manusia untuk menentukan pilihan dan kemauan sendiri, dan yang menempatkan manusia sebagai makhluk aktif yang berkemauan bebas.

Aliran Naturalisme

Naturalisme berasal dari bahasa latin *nature* yang berarti alam, tabiat dan pembawaan. Ciri utama aliran ini yakni dalam mendidik seseorang kembalilah kepada alam agar pembawaan seseorang yang baik tidak dirusak oleh pendidik. Dengan kata lain, pembawaan yang baik supaya

⁴⁰ Maunah, *Diktat Ilmu...*, 77

⁴¹ *Ibid.*, 79

⁴² Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 44

⁴³ Sagala, *Konsep dan Makna...*, 95

berkembang secara spontan.⁴⁴ Hal itu dikarenakan anak telah membawa pembawaan baik sejak lahir. Namun pembawaan yang baik itu akan rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan manusia itu sendiri. Pendidikan yang diberikan oleh orang dewasa malahan dapat merusak pembawaan anak yang baik itu.⁴⁵ Tokoh aliran ini adalah JJ Rousseau. Ia menyatakan bahwa faktor-faktor alamiah mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia.⁴⁶

Aliran ini dapat dinamakan *negativisme*, yaitu aliran yang meragukan pendidikan untuk perkembangan seseorang, karena ia dilahirkan dengan pembawaan yang baik. Pendidikan hendaknya dimulai dengan mempelajari perkembangan anak agar pembawaannya yang baik tidak dirugikan. Pendidikan yang baik adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang menurut kodrat dan alamnya yang baik itu. Hukuman bagi anak pun harus dengan hukuman alam.⁴⁷ Jadi menurut aliran ini, pendidikan yang baik dan benar adalah pendidikan yang sesuai dengan pembawaan manusia masing-masing. Contohnya: anak seorang musisi mestinya sekolah pada jurusan seni musik, bukan jurusan kedokteran. Contoh pelaksanaan hukuman menurut aliran ini misalnya anak yang memecahkan kaca jendela, dibiarkan tidur di kamar tanpa jendela berkaca itu, agar merasakan dinginnya malam karena angin yang masuk ke kamar lewat jendela itu, maka ia mendapat hukuman dari alam.

Dalam perkembangannya, aliran ini terpecah menjadi dua golongan besar, yaitu:

1. Golongan yang dipimpin oleh Rousseau. Ia mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya baik. Manusia lahir di dunia ini dengan membawa benih-benih yang serba baik. Jadi kalau ada manusia yang jahat, itu bukan karena benihnya, tetapi dikembangkan setelah ia lahir. Artinya setelah ia hidup bermasyarakat dan setelah terpengaruh oleh lingkungan dan kebudayaan.
2. Golongan yang dipimpin oleh Mensius. Golongan ini mengatakan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah jahat. Ia menjadi manusia yang baik

⁴⁴ Maunah, *Diktat Ilmu...*, 81

⁴⁵ Sagala, *Konsep dan Makna...*, 96

⁴⁶ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT RefikaAditama, 2009), 26

⁴⁷ Sagala, *Konsep dan Makna...*, 96

karena ia bergaul dengan masyarakat. Jadi manusia itu menjadi baik bukan karena dasarnya, tetapi karena ia hidup bermasyarakat.⁴⁸

Aliran Konvergensi

Konvergensi berasal dari bahasa Inggris *convergency* yang berarti pertemuan pada satu titik. Aliran ini mempertemukan atau mengawinkan dua aliran yang berlawanan di atas; antara nativisme dan empirisme. Perkembangan seseorang tergantung pada pembawaan dan lingkungannya. Pembawaan seseorang baru berkembang karena mendapat pengaruh dari lingkungan. Hendaknya para pendidik dapat menciptakan suatu lingkungan yang tepat, cukup kaya atau beraneka ragam agar pembawaan dapat berkembang semaksimal mungkin.⁴⁹

Tokoh utama aliran ini adalah William Stern (1871-1938), seorang filosof dan psikolog dari Jerman. Penganut teori ini berkeyakinan bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang.⁵⁰ Pandangan ini menyatakan bahwa bakat yang dibawa waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan bakat itu. Sebaliknya lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anak yang diharapkan.⁵¹ Jadi pada intinya, pembawaan dan hereditas saja tidak cukup untuk mengembangkan manusia dengan potensial. Sedangkan lingkungan saja tidak berarti apa-apa untuk mengembangkan manusia sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Jadi pada intinya teori konvergensi:

1. Pendidikan mungkin untuk dilaksanakan
2. Pendidikan diartikan sebagai pertolongan yang diberikan lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik.
3. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan.⁵²

⁴⁸ Ahmadi dan Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, 292

⁴⁹ Maunah, *Diktat Ilmu...*, 82.

⁵⁰ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 46

⁵¹ Sagala, *Konsep dan Makna...*, 98

⁵² *Ibid.*, 99. Lihat juga Maunah, *Diktat Ilmu...*, 83.

Berdasarkan uraian di atas mengenai aliran-aliran yang berhubungan dengan proses perkembangan manusia, penulis berkesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya mutu hasil perkembangan manusia ada dua macam, antara lain:

1. Faktor intern, faktor yang ada dalam anak itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikologis tertentu yang turut mengembangkan dirinya sendiri.
2. Faktor eksternal, yaitu hal-hal yang datang atau ada di luar diri anak tersebut, yaitu lingkungan (pendidikan) dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya.

Apabila kedua faktor ini ada pada anak didik, maka anak didik akan mudah untuk menerima pendidikan dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, yaitu menjadi insan kamil yang selanjutnya mampu menjalankan tugasnya sebagai manusia.

Keturunan, Pembawaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam

Allah menciptakan manusia dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (*fisiologis*) dan rohaniah (*psikologis*). Dalam dua struktur itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang dapat berkembang. Kecenderungan berkembangnya dua unsur tersebut dalam psikologi disebut potensialitas atau *propetence reflexes* (kemampuan dasar yang otomatis dapat berkembang).⁵³

Manusia menduduki posisi utama, baik sebagai subyek maupun sebagai obyek ilmu.⁵⁴ Islam memandang manusia dalam dua dimensi, yakni jasad dan roh.⁵⁵ Maka dari itu manusia merupakan makhluk yang sempurna dalam pandangan Islam. Dalam kehidupannya manusia dikaruniai akal pikiran, agar dengan menggunakan akal tersebut manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bahkan lebih dari itu, Islam secara tegas mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, dapat dididik dan mendidik (*homo educabile*)⁵⁶,

⁵³ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006), 42.

⁵⁴ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 177

⁵⁵ Abd.Rachman Assegaf, *Studi Islam Konstektual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), 62

⁵⁶ Q.S.al-Baqarah/2: 31. Lihat juga Q.S. al- Nahl/18: 31

hamba Allah (*'abd Allah*)⁵⁷ yang mulia, berfungsi sebagai pemimpin atau pengelola bumi (*khalifah fi al-ardl*),⁵⁸ dan terlahir dalam keadaan suci atau memiliki kecenderungan menerima agama (Islam) atau *fiṭrah*^{59, 60}

Islam menjelaskan bahwa keturunan, pembawaan dan lingkungan mempunyai pengaruh yang bersama-sama dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Kalau dalam teori psikologi umum itu istilahnya adalah konvergensi yang memadukan antara nativisme dengan empirisme, antara pembawaan atau keturunan dengan lingkungan. Sedangkan dalam Islam mempunyai istilah teori *fiṭrah*. Dalam pembahasan berikut akan penulis jelaskan mengenai teori *fiṭrah*

Secara etimologis, kata *fiṭrah* yang berasal dari berarti “ciptaan” atau “penciptaan”. Disamping itu, kata *fiṭrah* juga berarti sebagai “sifat dasar atau pembawaan”, berarti pula “potensi dasar yang alami atau *natural disposition*”, pengetahuan tentang Tuhannya.⁶¹ Dari keterangan etimologi di atas, apabila seorang bayi berkembang biak dengan sendirinya (tanpa pengaruh apa-apa), maka tentu ia akan memilih jalan iman dalam tingkatan ihsan, karena ia memang tercipta di atas karakter yang siap untuk menerima syara'. Dengan demikian, *fiṭrah* adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang berupa ketauhidan atau keislaman yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.

Kata *fiṭrah* tersebut diisyaratkan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah.⁶² (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S.Al-Rum/30:30).

⁵⁷ Q.S. al-Dzariyat/51:56

⁵⁸ Q.S. al-Baqarah/2:30

⁵⁹ Q.S. al-A'raf/7:172

⁶⁰ Assegaf, *Studi Islam...*, 62-63

⁶¹ Louis Makhluḥ, *Kamus al- Munjid fi al-Lughah*, (Tp: 1977), 192. Lihat juga Muhammad Suwaid, *Tarbiyah Fi al-Atfal (Mendidik Anak Bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf)*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 114.

⁶² Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan

Fitrah menurut Mujahid, sebagaimana yang dikutip al-Thabari adalah Islam.⁶³ Sehingga dapat dipahami bahwa fitrah manusia dalam ayat di atas dikaitkan dengan agama, hal itu karena manusia pernah mengadakan perjanjian dengan Allah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan yang patut untuk disembah. Sebagaimana keterangan dalam al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (Q.S. Al-A'raf/7:172)

Dengan demikian, telah jelas bahwa fitrah manusia adalah mempercayai Allah sebagai Tuhan. Fitrah tersebut memberikan arti bahwa manusia mempunyai potensi aktualisasi sifat-sifat Allah ke dalam diri manusia. Walaupun al-Qur'an telah menginformasikan tentang besarnya potensi fitrah terhadap perkembangan individu sejak 14 abad yang lalu, namun hal ini tidak sama dengan konsep konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern. Al-Qur'an dalam ayat di atas menjelaskan dengan sangat jelas, bahwa potensi yang dimiliki oleh manusia dan dibawa sejak lahir itu adalah potensi keagamaan, namun teori konvergensi tidak menjelaskan mengenai jenis potensi yang dibawa. Terlebih lagi konsep *tabula rasa* yang menganggap bahwa manusia itu lahir dengan tanpa membawa apa-apa atau kosong, bahkan bagaikan kertas putih.⁶⁴ Konsep ini sungguh tidak cocok dengan konsep pendidikan Islam yang menganggap manusia lahir ke dunia membawa potensi berupa fitrah Islam. Dan pendidikan Islam bertugas untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia tersebut, karena potensi yang diberikan Allah tersebut pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah.

Hadits Nabi juga menguatkan bahwa manusia mempunyai potensi dasar yang berupa potensi *fithrah*:

⁶³ Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, juz 20, (Mauqiu Majma' al-Mulk: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 97

⁶⁴ Lihat Maunah, *Diktat Ilmu ...*, 76

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi.*⁶⁵

Hadits di atas memberikan isyarat bahwa manusia mempunyai potensi dasar baik karena faktor keturunan maupun pembawaan. Akan tetapi pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu dilakukan dengan pendidikan, karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Karena sebagaimana diutarakan Al-Maraghi, yang dikutip Erwati Aziz, bahwa fitrah yang telah diberikan Allah itu tidak akan berubah atau menyimpang kecuali oleh ajaran dan didikan yang datang dari luar, seperti yang dilakukan oleh orang tua dan guru.⁶⁶ Maka dari itu, pengembangan potensi harus dilakukan dengan cara manusia mengikuti pendidikan dan pelatihan, terutama pendidikan Islam.

Hadits tersebut juga menyatakan bahwa lingkungan mempunyai porsi dalam perubahan dan pengembangan potensi. Jika anak berada dalam lingkungan yang tidak kondusif maka pengembangan potensi juga tidak akan maksimal atau bahkan pengembangan potensi tersebut mengarah ke arah negatif.

Pengembangan potensi hendaklah dilakukan dengan penanaman nilai-nilai keislaman, agar manusia bisa mengingat janjinya yang diucapkan kepada Allah ketika zaman azali dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan al-Ghazali yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan⁶⁷ atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan

⁶⁵ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *Shahih Bukhari juz 5*, (Mauqi'u al-Islam: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 144

⁶⁶ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 45

⁶⁷ Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Bidayah al Hidayah dalam Khawasyi Miraqil Ubudiyah*, (Semarang: Toha Putra, tt), 3. Bandingkan dengan Nuryani, "Wawasan Keilmuan Islam Al-Ghazali: Studi Analisa Pemikiran al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, No.1, 37-38

mendekatkan diri pada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.⁶⁸

Dalam pengembangan potensi fitrah dengan cara pendidikan atau lingkungan, manusia biasanya menyadari dan melakukan yang terbaik demi anak didiknya. Namun, manusia kurang menyadari bagaimana cara membina agar faktor bawaan dan keturunan tersebut positif.

Aplikasi Pengetahuan Keturunan, Pembawaan Dan Lingkungan Dalam Pembelajaran

Adanya perbedaan individual menuntut adanya perlakuan secara individual dalam sistem pendidikan. Perbedaan individual dapat dilihat dari kecerdasan, potensi, minat, bakat maupun motivasi yang dimiliki masing-masing individu. Perbedaan potensi, kecerdasan, dan faktor hereditas lainnya akan mempengaruhi pada perhatian, kecepatan pemahaman, bahkan penerimaan peserta didik. Menurut Hovland, sebagaimana dikutip Hidayah, bahwa perhatian, pemahaman dan penerimaan pesan yang disampaikan akan menentukan apa yang akan dipelajari oleh subjek mengenai isi pesan tersebut.⁶⁹

Pendidikan tidak boleh memaksakan terhadap kemampuan seseorang, akan tetapi pendidikan bersifat membimbing dan mengarahkan agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan baik. Belajar membutuhkan kesiapan anak. Kondisi kesiapan individu untuk belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika belajar dalam keadaan tidak siap maka tidak akan mampu menghasilkan tujuan yang maksimal, karena itu untuk melihat kesiapan peserta didik harus dilihat dari masing-masing-kesiapannya apakah siswa sudah siap secara fisik, psikologis maupun lingkungan sosialnya memaksakan kesiapan anak untuk belajar.

Maka dari itu, seorang pendidik harus mengetahui kondisi peserta didiknya sebelum melaksanakan pembelajaran. Kondisi perbedaan peserta didik tersebut akan mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, baik dalam menentukan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, pemilihan media pembelajaran dan lain sebagainya, bahkan sikap atau interaksi dalam melakukan pembelajaran.

⁶⁸ Ahmad Tanzeh, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosof Muslim", dalam *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, ed, Akhyak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 17

⁶⁹ Hidayah, *Psikologi Pendidikan...*, 66

Penutup

Psikologi pendidikan umum ketika memandang pembawaan, keturunan dan lingkungan berkembang menjadi empat aliran, yaitu empirisme, naturalisme, nativisme, dan konvergensi. Dalam Islam muncul teori fithrah, dimana anak mempunyai potensi keagamaan yang dibawa sejak lahir yang berupa potensi keislaman. Di samping itu, potensi jasmani anak juga mengikuti keturunan yaitu orang tuanya. Kondisi perbedaan peserta didik tersebut akan mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, baik dalam menentukan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, pemilihan media pembelajaran dan lain sebagainya, bahkan sikap atau interaksi dalam melakukan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu, Nur Uhbiyati., *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Akhyak. *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: eLKAF, 2005)
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *Shahih Bukhari juz 5, Mauqi'u al-Islam: dalam Software* (al-Maktabah al-Syamilah, 2005)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Bidayah al-Hidayah dalam Khawasyi Miraqil Ubudiyah*, (Semarang: Toha Putra, tt)
- Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu al Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
- Arifin, H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006)
- Arifin, H. M., *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1976)
- Ashraf, Ali, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- Assegaf, Abd.Rachman, *Studi Islam Konstektual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005)

- Aziz, Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1986)
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Danim, Sudarwan, Khairil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT RefikaAditama, 2009)
- Hidayah, Rifa, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2006)
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Isti Widayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2000)
- Indayati, Retno, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah, 1995)
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989)
- Lester, Crow, Crow Alice, *Educational Psychology I*, terj, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987)
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Majah, Ibn, *Sunan Ibn Majah Juz 5*, Mauqiu al-Hadits: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005)
- Makhluif, Louis. *Kamus al- Munjid fi al-Lughah*, Tp: 1977
- Maunah, Binti, *Diktat Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: Diktat Tidak diterbitkan, 2001)
- Nuryani, "Wawasan Keilmuan Islam Al-Ghazali: Studi Analisa Pemikiran al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, No.1.

- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992)
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009)
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sumanto, Wasti. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
- Sunarto, B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002)
- Suryasubrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990)
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
- Tanzeh, Ahmad. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosof Muslim", dalam *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, ed, Akhyak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988)
- Tim Dosen IKIP. *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1990)
- Wibowo, *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)